UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Sijil Penyertaan

Bahagian Kesusasteraan
Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan
Universiti Sains Malaysia

Merakamkan Setinggi-tinggi Penghargaan
kepada

Dra. Zuraida, M. Pd.

Sebagai

Pembentang

Dalam

Persidangan Antarabangsa Alam Dalam Kesusasteraan

pada 16 - 17 Julai 2010

Prof Dato' Abu Talib Ahmad
Dekan
Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan

Prof Dato' Dr. Md. Salleh Yaapar
Pengerusi
Persidangan Alam Dalam Kesusasteraan

INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT "ASAL USUL NAMA KOTA TOBOALI": SEBUAH LEGENDA MASYARAKAT PULAU BANGKA

oleh:

Dra. Zuraida, M. Pd

Abstrak

Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan interaksi di antara sesamanya. Interaksi yang dilakukan tidak sebatas antara manusia dengan manusia namun hubungan interaksi itu juga berkaitan dengan alam. Alam dan manusia saling membutuhkan. Alam sebagai pemasok kebutuhan manusia dan sebaliknya manusia sebagai makhluk yang menikmatinya. Keterkaitan antara alam dan manusia sering dijadikan objek dalam karya sastra. Terkadang keterkaitan manusia dengan alam dapat menjadikan sumber inspirasi bagi pengarang dalam mengungkapkan ketidakharmonisan atau keharmonisan antara manusia dengan alam.Sehubungan dengan itu, alkisah di Pulau Bangka (Propinsi Bangka Belitung) tersebutlah legenda yaitu Asal Usul Kota Toboali. Legenda ini hidup dan berkembang serta tersiar dari mulut ke mulut di Propinsi Bangka Belitung khususnya di Pulau Bangka. Dalam legenda ini diceritakan tentang gerombolan bajak laut dari negeri Cina yang pertama kali menemukan timah di Pulau Bangka. Kemudian mereka mendulang timah tersebut dan menetap di sana. Lama kelamaan bekas bajak laut itu menjadi kaya dan banyak kampung besar yang mereka bangun.Suatu ketika ditemukan sesosok pria terdampar di pantai dan tidak sadarkan diri. Setelah pria tersebut sadar mereka menanyainya namun pria tersebut tidak dapat berkomunikasi oleh karena dia tidak mengerti bahasa Cina. Apa saja yang ditanyakan para bekas bajak laut tersebut hanya dijawabnya dengan kata, "Tobo ni Ali". Dalam bahasa Melayu Palembang, tobo artinya aku. Adapun maksud pria tersebut namanya "Ali". Sejak saat itu masyarakat di sana memanggilnya "Tobo Ali".Setelah lama menetap di Pulau Bangka Tobo Ali dapat berkomunikasi bahasa Cina dan bekerja menjadi pelayan. Namun setiap orang bertanya asal usulnya Tobo Ali selalu mengatakan dia adalah nelayan dari daratan Sumatera yang perahunya tenggelam diterjang ombak. Ia tidak pernah menceritakan bahwa dirinya adalah seorang kepala pasukan kerajaan di Palembang yang bertugas mengawal pantai dan laut. Suatu ketika Pulau Bangka mengalami kesulitan karena musim angin ribut sehingga kapal-kapal yang berlayar membawa timah tenggelam. Penduduk mengalami kesulitan karena persediaan bahan pokok dan obat-obatan menipis. Ditengah kesulitan yang melanda negeri itu Tobo Ali ingin bertemu dan berbicara dengan Tuan Kapitan pemimpin negeri itu. Namun orang-orang mentertawakannya. Tidak halnya dengan teman majikan. Akhirnya Tobo Ali bertemu dengan Tuan Kapitan mendiskusikan tentang angin topan di berbagai daerah sehingga kapal tidak dapat melaut untuk menjual timah dan membeli bahan pokok dan obat-obatan. Tobo Ali menjelaskan pada hari-hari apa datang angin topan, serta pada hari dan bulan apa bencana itu berpindah ke laut lain.

Melalui legenda ini, digambarkan adanya tiga dinamika interaksi alam dan manusia yaitu dinamika manusia mendayagunakan alam, dinamika manusia berinteraksi dengan manusia, dan dinamika manusia bersatu dengan alam.Gambaran manusia mendayagunakan laut/alam dimana manusia memiliki tipe yaitu (1)

kegigihan para bajak laut mengolah alam Pulau Bangka membuka tabir misteri akan kekayaan daerah ini yang mengandung sumber daya alam berupa timah, (2) sikap keinginan mengubah nasib dari bajak laut menjadi pemimpin pertambangan timah, dan (3) sikap penduduk asli yang hanya menggantungkan hidupnya pada para bajak laut untuk mendulang timah.Dinamika manusia berinteraksi dengan manusia terefleksi dalam legenda ini yaitu (1) sifat tolong-menolong yang didasari oleh rasa kemanusiaan, (2) ungkapan masyarakat kelas bawah yang menyadiri posisinya, (3) penghinaan masyarakat kelas atas/majikan Toboali kepada Toboali, (4) balas budi Toboali terhadap orang yang menyelamatkannya, (5) sikap bersahaja Toboali, (6) pemimpin/ Tuan Kapitan yang mau mendengarkan aspirasi pelayan/Toboali, (7) pemimpin yang mengakui kehebatan dan keluhuran budi Toboali, dan (8) pemimpin yang menyadari akan kekeliruan anak buahnya. Dinamika manusia bersatu dengan alam menggambarkan prilaku manusia dapat bersahabat dengan laut, angin topan seperti (1) menggangap fenomena alam sebagai suatu ilmu pengetahuan, (2) fenomena alam merupakan suatu tantangan, (3) laut dapat bersahabat apabila dihormati dengan memberi sesajian dalam bentuk ramuan dan mantera, (4) kegigihan Toboali menyatu dengan alam, dan (4) lautan yang dianggap mengerikan dan kurang bersahabat dengan manusia ternyata mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia terutama pelaut apabila dipelajari.

1. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Internasional persidangan antarbangsa alam dalam kesusasteraan pada tanggal 16-17 Juli 2010 di Universiti Sains Malaysia
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unsri Sriwijaya Palembang Indonesia

INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT "ASAL USUL NAMA KOTA TOBOALI": SEBUAH LEGENDA MASYARAKAT PULAU BANGKA

Dra. Zuraida, M. Pd

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sriwijaya, Palembang Sumatera Selatan Indonesia

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan interaksi diantara sesamanya. Interaksi tidak sebatas antara manusia dengan manusia namun interaksi terjadi antara manusia dengan penciptanya dan manusia dengan alam. Dalam makalah yang sederhana ini dibahas interaksi manusia dengan alam. Alam merupakan tempat manusia berusaha. Alam dan manusia merupakan dua ujud yang saling membutuhkan. Alam sebagai pemasok kebutuhan manusia dan sebaliknya manusia sebagai makhluk yang menikmatinya. Keterkaitan antara alam dan manusia dapat diwujudkan pengarang dalam bentuk karya sastra misalnya cerita rakyat dengan judul Toboali seperti yang dibahas pada makalah ini.

Toboali adalah nama sebuah kota yang terletak di wilayah propinsi Bangka Belitung, Indonesia. Dahulu propinsi ini menjadi bagian dari Palembang, propinsi Sumatera Selatan. Akibat pemekaran daerah propinsi ini berdiri sendiri menjadi propinsi Bangka Belitung. Propinsi ini terkenal akan hasil tambangnya berupa timah. Ada kisah sejarah yang mengatakan, yang pertama kali menemukan timah di Pulau Bangka adalah gerombolan bajak laut dari negeri Cina (Yass, 1993:6).

Toboali sebenarnya berasal dari sebuah cerita rakyat. Legenda ini hidup dan berkembang serta tersiar dari mulut ke mulut di Propinsi Bangka Belitung khususnya di Pulau Bangka.Dalam legenda ini diceritakan tentang gerombolan bajak laut dari negeri Cina yang pertama kali menemukan timah di Pulau Bangka. Kemudian mereka mendulang timah tersebut dan menetap di sana. Lama kelamaan bekas bajak laut itu menjadi kaya dan banyak kampung besar yang mereka bangun.Suatu ketika ditemukan sesosok pria terdampar di pantai dan tidak sadarkan diri. Setelah pria tersebut sadar mereka menanyainya namun pria tersebut tidak dapat berkomunikasi oleh karena dia tidak mengerti bahasa Cina Apa saja yang ditanyakan para bekas bajak laut tersebut hanya dijawabnya dengan kata, "Tobo ni Ali". Dalam bahasa Melayu Palembang, tobo artinya aku. Adapun maksud pria tersebut namanya "Ali". Sejak saat itu masyarakat di sana memanggilnya "Tobo Ali".Setelah lama menetap di Pulau Bangka Tobo Ali dapat

berkomunikasi bahasa Cina dan bekerja menjadi pelayan. Namun setiap orang bertanya asal usulnya Tobo Ali selalu mengatakan dia adalah nelayan dari daratan Sumatera yang perahunya tenggelam diterjang ombak. Ia tidak pernah menceritakan bahwa dirinya adalah seorang kepala pasukan kerajaan di Palembang yang bertugas mengawal pantai dan laut. Suatu ketika Pulau Bangka mengalami kesulitan karena musim angin ribut sehingga kapal-kapal yang berlayar membawa timah tenggelam. Penduduk mengalami kesulitan karena persediaan bahan pokok dan obat-obatan menipis. Ditengah kesulitan yang melanda negeri itu Tobo Ali ingin bertemu dan berbicara dengan Tuan Kapitan pemimpin negeri itu. Namun orang-orang mentertawakannya. Tidak halnya dengan majikan dimana dia bekerja. Akhirnya Tobo Ali bertemu dengan Tuan Kapitan mendiskusikan tentang angin topan di berbagai daerah sehingga kapal tidak dapat melaut untuk menjual timah dan membeli bahan pokok dan obat-obatan. Toboali menjelaskan pada hari-hari apa datang angin topan, serta pada hari dan bulan apa bencana itu berpindah ke laut lain.

Dalam legenda atau cerita rakyat kreativitas pengarang dicurahkan dalam bentuk kata-kata. Adapun suatu karya sastra dalam hal ini cerita rakyat diciptakan pengarangnya untuk dibaca, dinikmati, ataupun untuk dimaknai.Untuk memahami suatu karya sastra, disamping diperlukan analisis unsur intriksinya seperti tema, alur, latar, diperlukan juga latar sosial dan kesejarahanya (Pradopo, 2003:126). Lebih lanjut Pradopo (2003:167) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra baik puisi maupun prosa mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahului atau yang kemudian. Hubungan sejarah itu dapat berupa persamaan ataupun pertentangan. Bertolak pendapat di atas, makalah ini berusaha menggambarkan hubungan sejarah terjadinya nama suatu kota yaitu Toboali yang di dalam cerita rakyat tersebut tercermin adanya interaksi atau adanya hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam.

B. Interaksi

Secara fisik kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari alam tempat mereka hidup. Makhluk sempurna ini sangat mengandalkan hidupnya dengan alam. Mereka membutuhkan kekuatan namun kekuatan itu tidak hanya mengandalkan pada sosok tubuhnya saja akan tetapi terletak pada kemampuannya untuk belajar maupun untuk memperbaiki taraf hidup.

Dalam cerita rakyat Toboali digambarkan oleh pengarangnya dinamika hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia dan dengan alam. Ada tiga dinamika yang terkandung dalam legenda itu yaitu (1) dinamika manusia mendayagunakan alam, (2)

dinamika manusia dalam berinteraksi dengan manusia, dan (3) dinamika manusia bersatu dengan alam.

1). Dinamika Manusia Mendayagunakan Alam

Dalam memenuhi kehidupannya manusia harus menggunakan akal pikirannya sebagai instrumen untuk dapat mendayagunakan alam. Untuk mengungkap misteri alam berbagai cara dilakukan orang. Ada yang memulainya dengan mengadakan pelayaran sebagai usaha manusia untuk mendayagunakan alam seperti halnya cerita rakyat Toboali. Dikisahkan yang pertama kali menemukan timah di Pulau Bangka adalah gerombolan bajak laut dari negeri Cina. Saat itu, penduduk asli Pulau Bangka masih sedikit dan berdiam di hutan-hutan. Setelah beberapa saat berada di Pulau Bangka para bajak laut tersebut mengetahui bahwa daerah itu mengandung timah. Para bajak laut tersebut berobah profesi kalau sebelumnya mereka berjaya di laut sebagai perompak kemudian mereka memutuskan untuk bermukim di Pulau Bangka mendulang timah dan bertani. Kerja keras yang mereka lakukan membuahkan hasil sehingga mereka dapat mengumpulkan banyak timah kemudian mereka menjual logam berharga itu ke negeri lain dan ke negerinya juga. Dalam pelayaran kembali ke Pulau Bangka mereka singgah di negerinya dan mengajak teman-temannya untuk menjadi pendulang timah. Tahun demi tahun komunitas mereka telah berbaur dengan masyarakat setempat . Penduduk pribumi ikut juga bekerja mendulang timah. Pemimpin mereka yang dahulunya seorang bajak laut kini telah menjadi pemimpin masyarakat dan pemimpin perusahaan pendulang timah yang bergelar Kapitan. Kota pertama yang mereka bangun adalah Muntok sebagai pelabuhan.

Dalam cerita rakyat Toboali digambarkan pengarangnya yaitu ada dua hal kegigihan manusia dalam menopang ekonomi keluarganya yaitu (1) sebagai bajak laut yang memiliki moral yang sangat rendah namun memiliki sikap menaklukkan alam, mendayagunakan alam, dan kemauan keras untuk mengubah nasib kemudian berhasil mendayagunakan alam sehingga memiliki reputasi yang sangat terhormat menjadi pemimpin (Kapitan), dan (2) penduduk asli hanya mengandalkan hasil hutan dan menjadi bawahan dari kaum pendatang. Kedua hal di atas dapat terlihat jelas pada penggalan dialog berikut.

Para Bajak Laut 1	:	"Kita kuat di laut. Sekarang kita dulang timah mereka". "Mereka tidak tahu tanah mereka ada timah". "Kita tinggal disini saja".
Bajak Laut 2	:	"Ya, kita harus bisa hidup. Timahnya akan kita jual".
Penduduk Asli 1	:	"Aku mau bekerja dengan Tuan Kapitan".

Penduduk Asli : "Benar, ke Muntok, bekerja pada Tuan Kapitan, mendulang timah. Tidak usah di hutan"

Dialog di atas menggambarkan usaha dan kerja keras para bajak laut dalam mendayagunakan alam membuka tabir misteri akan kekayaan Pulau Bangka yang mengandung sumber daya alam berupa timah. Alam memberikan kehidupan bagi manusia berupa timah sebaliknya manusia harus dapat mengolah sumber daya alam tersebut.

2). Dinamika Manusia Berinteraksi dengan Manusia

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup yang lain. Oleh karena makhluk ini diberi akal oleh sang pencipta- Nya. Sumaatmadja (2002:16) mengatakan bahwa manusia sebagai "al insan" yang memiliki akal-pikiran mengembangkan "budaya" yang berdampak luas terhadap kehidupan dan lingkungan di permukaan bumi. Keistimewaan yang dimiliki manusia berupa akal tercermin dari kemampuannya untuk saling berinteraksi dalam bersosialisasi.

Hubungan sosial masyarakat tergambar dalam cerita rakyat Toboali, mengandung segi positif dan segi negatif. Kedua hubungan tersebut dapat dimaknai dalam cuplikan cerita di bawah ini.

Pada suatu hari para pekerja di pelabuhan Muntok menemukan seorang pria bertubuh kekar tidak sadarkan diri terdampar di pantai. Pria tersebut masih memeluk sekeping papan. Mereka memberinya makan dan mengobatinya.Setelah pria itu sembuh mereka menanyainya akan tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi oleh karena pria itu tidak mengerti bahasa Cina. Penggalan dialog berikut memperlihatkan akan interaksi manusia dengan manusia

Para Pekerja Pelabuhan : "Siapa namamu?" (dalam bahasa Cina)
Pria terdampar : "Tobo ni Ali"

Apa saja yang mereka tanyakan, pria tersebut menjawab, "Tobo ni Ali", yang dalam bahasa Melayu Palembang, "aku ini Ali". Ketidakmampuan berkomunikasi antara para pekerja dan pria yang terdampar tersebut memaksa mereka memanggilnya "Toboali". Dalam cerita rakyat ini terlihat dengan jelas rasa kemanusiaan yang tinggi pada diri pekerja dan kasih sayang kepada sesama makhluk sehingga mereka menyelamatkan Toboali. Para pekerja tidak memandang dari mana asal Toboali. Walaupun komunikasi yang terjadi diantara mereka tidak saling dimengerti namun naluri ingin menyelamatkan sesama manusia merupakan bagian dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial.

Setelah beberapa lama Toboali bekerja sebagai pesuruh di rumah salah seorang bajak laut. Toboali bekerja mencuci piring, menyapu rumah, dan membersihkan lantai kapal. Tidak lama kemudian, ia bertemu dengan para pekerja pendulang timah, penduduk asli Pulau Bangka. Dari merekalah ia belajar bahasa Cina. Walaupun ia telah lancar berbahasa Cina namun ia tidak pernah mengungkapkan jati dirinya yaitu seorang kepala pasukan kerajaan di Palembang yang bertugas mengawal pantai dan laut.

Suatu ketika penduduk Pulau Bangka mengalami kesulitan karena terjadi musim angin ribut dan gelombang besar di lautan luas. Selama enam bulan, dua belas kapal layar yang mengangkut timah ke negeri lain tidak ada yang kembali. Sembilan kapal yang penuh muatan timah tetap di pelabuhan.Sementara persediaan bahan makanan dan obat-obatan berangsur habis. Melalui teman-temannya sesama pesuruh Toboali ingin bertemu dengan tuan Kapitan. Ketika Toboali mengutarakan keinginannya dengan teman-temannya majikannya bersama teman-temanya lewat dan mendengar percakapan mereka. Di bawah ini tersaji percakapan mereka.

Toboali	:	" Aku ingin ketemu Tuan Kapitan.
Teman Toboali	:	" Apa katamu? Kami dan kau adalah pesuruh, pekerjaan yang paling rendah di pulau ini". "Mana mungkin engkau berbicara dengan Tuan Kapitan".
Toboali	:	"Aku ingin membicarakan kesulitan yang dihadapi seluruh penduduk pulau ini". "Apa sebab kapal-kapal belum kembali dan apa sebab kapal yang telah penuh muatan belum diberangkatkan"
Majikan Toboali	:	" Apa katamu?, kau ingin ketemu Tuan Kapitan?
Toboali	:	"Ya, Tuan".
Majikan	:	"Engkau sudah gila, dia itu raja di pulau ini. Apakah engkau mau menghina Kapitan?" Kau ini pesuruh. Jangan lupa kau adalah pelayan".
Teman majikan	:	" Tunggu dulu kawan. Kita tanya dulu apa maksudnya.
Toboali	:	" Kehidupan seluruh penduduk pulau ini sedang diancam malapetaka. Makanan kurang dan obat-obatan tidak ada lagi. Kapal-kapal kita sudah enam bulan tidak kembali. Tidak ada yang membawa bahan makanan dan keperluan lainnya untuk kita.
Majikan Toboali	:	Lalu kau ingin bertemu?. Apa yang dapat kau lakukan?
Toboali	:	Saya hanya pesuruh, Tuan. Tetapi saya bersedia melakukan apa saja yang dapat saya kerjakan untuk mengatasi bencana yang berat bagi kita semua.
Teman majikan	:	Aku kagum dan heran mendengar ucapanmu. Toboali, aku merasa kau bukan orang bodoh, siapa kau sebenarnya?
Toboali	:	Saya hanya pelayan, Tuan

Penggalan dialog tersebut memperlihatkan dinamika interaksi manusia (Toboali) dengan manusia (teman Toboali, majikan Toboali, dan teman majikan Toboali). Pernyataan ketidaksetujuan teman-teman Toboali, agar ia dapat bertemu dengan Tuan

Kapitan merupakan suatu ungkapan mayarakat kelas bawah yang menyadari akan posisinya. Namun ungkapan yang meluncur dari mulut temannya bukan bermakna negatif akan tetapi pengakuan akan posisi mereka sebagai pelayan. Sebaliknya percakapan antara majikan dan Toboali memperlihatkan perbedaan antara kelas atas (high class) dan kelas bawah (low class). Interaksi ini dapat dikatogorikan bernilai negatif dimana sang majikan mengeluarkan kata-kata yang sangat menyinggung perasaan Toboali. Peringatan majikan akan posisi Toboali merupakan adanya perbedaan status yang secara jelas diungkapkan pengarangnya. Rasa kepedulian Toboali terhadap bencana yang melanda Pulau Bangka tidak dihiraukan majikannya. Ide-ide atau saran-saran yang akan dikemukakan oleh Toboali kepada Tuan Kapitan tidak dihargai. Oleh karena status Toboali hanyalah seorang pesuruh. Namun sebaliknya, teman majikan Toboali lebih menghargai pendapat orang dan tidak memandang rendah pada Toboali. Hal ini juga terjadi pada Tuan Kapitan dimana beliau mau mendengarkan saran Toboali setelah teman-teman majikannya menyampaikan keinginan Toboali bertemu dengan Tuan Kapitan seperti pada dialog di bawah ini.

Tuan Kapitan	:	"Teman-temanku mengatakan kamu ingin berbicara denganku, Toboali. Soal apa gerangan?
Toboali	:	"Ampun, Tuan Kapitan. Saya mendengar bahwa musim angin ribut dan topan di berbagai daerah lautan sehingga kapal-kapal Tuan Kapitan tidak berani pulang dan kapal di pelabuhan Muntok tidak berani berlayar. Di pulau ini kita juga terancam bencana kekurangan segala bahan keperluan hidup. Tuan Kapitan sebagai pemilik pertambangan timah tentu akan mengalami kerugian".
Tuan Kapitan	:	"Ya, benar. Apa maksudmu?"
Toboali	:	"Jika Tuan Kapitan sudi mendengar ucapan saya, saya ingin mengemukakan bahwa musim angin ribut dan topan serta gelombang yang terjadi selama enam bulan ini memang sudah menjadi musim yang biasa sejak dahulu. Pada hari dan bulan apa bencana itu berpindah ke laut lain dan arah angin laut pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu".
Tuan Kapitan	:	"Hebat kau Toboali. Kami semua bekas bajak laut yang sudah mengarungi sebagian besar laut di muka bumi ini. Apa yang kamu kemukakan melebihi apa yang kami ketahui. Siapa kamu ini sebenarnya Toboali?"
Toboali	:	"Maaf Tuan Kapitan, selama ini saya berdusta mengatakan saya nelayan. Saya adalah salah seorang kepala pasukan laut kerajaan di Palembang. Saya memimpin pasukan perang dan patroli laut. Dua tahun lalu kapal yang saya pimpin pecah dan tenggelam dihantam topan dan ombak. Saya tidak tahu dimana anak buah saya, mungkin hanya saya saja yang selamat. Beberapa hari terapung di laut kemudian pekerja Tuan menyelamatkan saya. Saya merasa berutang budi dan

berutang nyawa kepada semua penduduk di Pulau Bangka ini. Jika Tuan tidak berkeberatan saya akan jelaskan peredaran iklim di lautan. Disamping itu saya akan menjelaskan juga cara yang harus ditempuh untuk menghindari serangan angin ribut dan topan laut".

Tuan Kapitan : "Baik. Saya angkat kau menjadi kepala pelayaran. Kapan kapal kita bisa berlayar?"

Toboali : "Besok juga bisa Tuan".

Dari percakapan di atas Tuan Kapitan memberi kesempatan kepada orang yang belum dikenalnya dan berkedudukan rendah untuk mengutarakan pendapatnya demi kepentingan yang lebih besar. Sebaliknya tokoh cerita Toboali digambarkan oleh pengarangnya berjiwa besar dan tidak menyombongkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tentang lautan (alam). Disamping itu dialog di atas dan di bawah juga menggambarkan kemampuan manusia bersatu dengan alam.

3. Dinamika Manusia Bersatu dengan Alam

Dari dialog di atas terlihat dengan jelas Toboali yang telah memiliki pengalaman yang sangat mengerikan dalam mengarungi lautan tidak memiliki perasaan takut akan bahaya yang akan ditimbulkan akibat angin topan. Dalam cerita ini tersirat manusia adalah bagian dari alam. Persahabatan manusia dengan alam dapat terjalin apabila manusia dapat mempelajari fenomena alam. Tokoh yang digambarkan sebagai manusia yang berusaha menaklukkan alam adalah Toboali sebaliknya angin ribut dan topan laut adalah alam yang menjadi tantangan bagi manusia agar dapat ditaklukkan. Agar terjalin keharmonisan antara alam dan manusia maka manusia harus berusaha untuk menaklukkannya. Keganas alam dalam legenda ini dapat menjadi hambatan bagi kelangsungan hidup penduduk di Pulau Bangka akibat semakin menipisnya bahan pangan dan obat-obatan. Sebaliknya keganasa alam tidak akan menghambat kelangsungan kehidupan di sana oleh karena kepiawaian sang tokoh dalam bersahabat dengan alam. Hal itu secara jelas ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut.

Tuan Kapitan : Apa yang kamu perbuat itu?

Toboali : Biasa, Kapitan. Ini adalah tangkal laut bagi kapal layar yang akan mengarungi lautan luas.

Tuan Kapitan : Saya tidak mengerti. Kamu letakkan dimana? Apa yang kamu baca?

Toboali : Bungkusan ramuan ini diletakkan di atas tiang utama setiap kapal, Tuan. Saya baca mantera supaya kapal kita tidak ada hambatan". Siap berangkat Tuan.

Tuan Kapitan : Berangkatlah!

Toboali : Sebaiknya Tuan turut dalam pelayaran. Bilamana kelak kita bersua dengan kapal-kapal kita yang tertahan di negeri lain, Tuan Kapitan dapat memerintah mereka untuk mengikuti kita berlayar.

Penggalan percakapan di atas memperlihatkan akan kesungguhan Toboali untuk membantu Tuan Kapitan menyelesaikan permasalahannya dengan alam. Tokoh pemberani Toboali digambarkan pengarangnya memiliki kemampuan bersatu dengan alam dengan cara menjadikan fenomena alam sebagai suatu tantangan dan masalah yang ditimbulkan alam menjadikan Toboali bekerja lebih keras disertai dengan kemampuannya menggunakan ilmu pengetahuan dalam mendeteksi permasalahan yang ada di laut. Disamping itu, fenomena alam bukanlah suatu hal yang harus dihindari akan tetapi dicarikan solusinya seperti melakukan ritual dengan alam contohnya memasang tangkal laut di setiap tiang utama kapal dan membaca mantral. Hal ini dinyakininya sebagai suatu ritual yang dapat menjadikan manusia dapat bersahabat dengan alam dan tidak berlaku semena-mena dengan alam. Hal ini masih sering terjadi pada sebagian masyarakat di Pulau Bangka khususnya para nelayan yang ingin mencari ikan di laut.

Atas saran Toboali, Tuan Kapitan turut dalam pelayaran. Pelayaran besar itu dipimpin oleh Toboali. Mereka menemui angin ribut, topan, dan gelombang laut yang besar dan ganas. Toboali membelokkan arah pelayaran menempuh jalan yang selama ini belum pernah diketahui bekas bajak laut itu. Setelah beberapa bulan dalam pelayaran, sampailah mereka ke negeri tujuan dan dapat menjual timah yang mereka bawa, serta membeli bahan pangan, obat-obatan, dan keperluan lainnya. Dari beberapa pelayar di luar negeri mereka mengetahui dimana kapal layar mereka yang sudah berbulan-bulan tidak berani pulang ke Pulau Bangka. Akhirnya semua kapal itu dapat mereka temui dan dibawa pulang. Penggalan dialog berikut menunjukkan arah agar kapal dapat berlayar sampai ke tujuan.

Tuan Kapitan : "Toboali, apakah kita mampu menembus gelombang laut yang ganas ini?"

Toboali : Tuan, saya akan membelokkan kapal menempuh jalan yang lain.Arah yang ini lebih aman karena gelombang dan angin lautnya tidak berbahaya.

Dari penggalan dialog di atas tergambar kemampuan Toboali bersatu dengan alam sehingga Tuan Kapitan dan para awak kapalnya selamat ke tujuan.

Beberapa tahun setelah pelayaran antara Toboali dan Tuan Kapitan, Pulau Bangka semakin terkenal. Para bajak laut dari berbagai negeri ingin menguasai pulau yang kaya akan hasil timahnya ini. Tuan Kapitan memutuskan untuk memiliki pasukan yang lebih kuat. Sebagai bentuk pengakuan Tuan Kapitan atas kehebatan Toboali ia memilih Toboali sebagai pimpinan pertahanan Pulau Bangka. Hal ini tercermin dari penggalan dialog di bawah ini.

Tuan Kapitan : Toboali aku mengangkatmu menjadi panglima pertahanan Pulau Bangka. Engkau orang yang hebat dan berjiwa besar namun tidak menyombongkan diri. Saya malu pada anak buah saya, majikanmu yang dulu, berkata kasar padamu".

Toboali : Ampun Tuan, hamba adalah orang biasa.

Penggalan percakapan di atas menggambarkan tiga pesan moral yaitu (1) kearifan seorang pemimpin yang mau mengakui kehebatan bawahannya, (2) mau mengakui kekeliruan yang pernah dilakukan anak buahnya, dan (3) sifat bersahaja dari seorang kepala pasukan laut kerajaan di Palembang yang telah menjadi panglima pertahanan Pulau Bangka, Toboali.

Beberapa tahun kemudian semenjak negeri lain mengetahui Pulau Bangka menghasilkan timah, mereka berusaha ingin merampok daerah tersebut. Akibat kehebatan panglima Toboali dan pasukannya daerah itu dapat bertahan dan penambangan timah terus berlangsung dengan damai. Namun setelah terjadi beberapa kali pertempuran besar menghadapi serangan laut akhirnya panglima Toboali tewas. Pertahananya yang terakhir adalah di puncak bukit di pantai kota Toboali, propinsi Bangka Belitung sekarang. Ia dimakamkan di benteng pertahanannya pantai yang curam. Namanya diabadikan menjadi nama sebuah kota, Toboali, di propinsi Bangka Belitung.

C. Kesimpulan

Tema interaksi manusia dengan alam (laut) tergambar jelas dalam cerita rakyat Toboali ini sehingga segala bentuk aktivitas manusia sulit terpisahkan dari alam.Gambaran manusia mendayagunakan alam yang tergambar dalam cerita rakyat ini bertipe yaitu (1) kegigihan para bajak laut mendayagunakan alam Pulau Bangka sehingga membuka tabir misteri akan kekayaan alam pulau ini yang kaya akan timah, (2) kegigihan untuk mengubah nasib dari bajak laut menjadi pemimpin pertambangan timah, dan (3) sikap penduduk asli yang hanya menggantungkan hidupnya pada para bajak laut untuk mendulang timah.

Dinamika manusia berinteraksi dengan manusia dalam legenda ini menggambarkan tipe manusia yang selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) kasih sayang kepada sesama makhluk diwujudkan pengarang dengan cara para pekerja menyelamatkan Toboali, (2) ungkapan masyarakat kelas bawah yang menyadari akan posisinya, (3) penghinaan masyarakat kelas atas/majikan Toboali terhadap Toboali, (4) balas budi Toboali terhadap orang yang telah menyelamatkan nyawanya, (5) sikap bersahaja Toboali, (6) pemimpin/ Tuan Kapitan yang mau mendengarkan saran Toboali, (7) pemimpin yang mengakui kehebatan dan keluhuran budi Toboali, dan (8) pemimpin yang menyadari akan kekeliruan anak buahnya.

Citra manusia bersatu dengan alam menggambarkan prilaku manusia dapat bersahabat dengan alam (laut) seperti (1) menganggap fenomena alam sebagai suatu ilmu pengetahuan, (2) alam (laut) dapat bersahabat apabila dihormati dengan memberi sesajian dalam bentuk ramuan dan mantera, (3) kegigihan Toboali menyatu dengan alam, dan (4) lautan yang dianggap mengerikan dan tidak bersahabat dengan manusia ternyata mendatangkan manfaat bagi kehidupan apabila dipelajari.

Daftar Pustaka

Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib*. Jakarta: PT Gramedia.

Pradopo, Rahmat Joko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Romaine, Suzanne. 2000. Language in Society. An Introduction to Sociolinguistics. New York: Oxford University Press.

Suharyanto dkk.. 1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Bangsa Daerah Jawa Timur II.* Jakarta: Depdikbud.

Sumaatmadja, H. Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi.* Bandung: Alfabeta.

Suroso, Puji Santoso, Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Yass, B. 1993. *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.